BIARKAN KAMI BERMAIN

Antologi Puisi Sosial Mahasiswa

Editor: **Emha Ainun Nadjib**

Diterbitkan Oleh:

BALAIRUNG
Majalah Mahasiswa
Universitas Gadjah Mada

LAIS ABID

BIARKAN KAMI BERMAIN
Antologi Puisi Sosial Mahasiswa

BIARKAN KAMI BERMAIN
Antologi Puisi Sosial Mahasiswa

Pengumpul Naskah : Marsis Sutopo
Muhammad Ma'sum

Design Kulit : Agus Sumarno
Ponang Praptadi

Illustrator : Gendonsoebandon
Unggul

Editor : Emha Ainun Nadjib
Jembatan : Ahmadun Yossi Herfanda

Edisi Pertama : Oktober 1987
Penerbit : Majalah Mahasiswa Universitas Gadjah Mada
BALAIRUNG

Pusat Penjualan : Kantor Redaksi Majalah BALAIRUNG
Gelanggang Mahasiswa UGM
Telepon 88688 psw. 676

SEKADAR MEMBERI PIGURA

Semua orang ingin berbicara dan bersuara. Entah melalui percakapan, pidato, artikel, nyanyian, lukisan, tarian, puisi atau dengan beribu cara yang lain. Bukannya mau mengada-ada kalau kemudian kami, BALAIRUNG, menghimpun dan menerbitkan puisi-puisi bernafaskan sosial. Setidak-tidaknya usaha penerbitan ini sedikit mampu memberikan wadah dan kesempatan untuk 'penyair-penyair' kampus Bulaksumur yang juga mempunyai hak untuk berbicara dan bersuara, tentang perjalanan diri, tentang warna-warna dan potret kehidupan, atau kekhawatiran diri yang sebenarnya mempunyai ujung dan pangkal, serta tentang sisi-sisi relung kehidupan yang sebenarnya ada tetapi tidak pernah terjamah.

Sebanyak limapuluh puisi dari duaratus tigapuluh tujuh puisi hasil 'perenungan' tigapuluh dua 'penyair' kampus Bulaksumur, akhirnya dinilai dan dipandang pantas untuk dihimpun dan diterbitkan dalam bentuk Antologi Puisi Sosial setelah melalui penyeleksian yang ketat. Memang, ada rasa sayang menyingkirkan seratus delapanpuluh tujuh puisi. Tetapi apa boleh buat, hanya inilah yang dapat kami perbuat.

Apa yang kami persembahkan ini barangkali untuk dunia kampus memang tidak ilmiah. Bahkan unsur **subjektifisme** tampak mewarnai sebagian besar puisi-puisi yang terhimpun ini. Suatu hal yang wajar tentunya, sebagai hasil perenungan yang banyak dipengaruhi bias beban kesejarahan diri dan pengalaman perjalanan diri. Tetapi, inilah sebenarnya keyakinan dan kejujuran yang tidak di**kamuflase** dengan permainan angka-angka.

Kalau pun kemudian kami memberikan nama BIARKAN KAMI BERMAIN – yang merupakan nama pemberian Emha Ainun Nadjib sebagai **editor** dengan mengambil salah satu judul puisi – tentunya ada harapan tertentu, bukan hanya sekedar nama yang tidak mempunyai arti. Paling tidak ada permohonan, permintaan, harapan dan keinginan, agar kami juga diberi kesempatan berbicara dan bersuara melalui kalimat dan bahasa puisi. Barangkali juga, kemudian akan muncul sederet pertanyaan. Apa yang bisa dilakukan dengan puisi di tengah galaunya kehidupan yang semakin galau ini. Tentunya beribu jawaban dapat digelar melalui sederet kalimat panjang atau mungkin malah dengan beribu puisi lagi. Tetapi, jawaban pun bukannya sekali jadi. Semuanya melalui proses dan langkah menembus hari-hari yang tidak pernah berhenti berlari. Mungkin juga akan muncul **sinisme** atau justru malah kecurigaan. Tetapi sungguh, kami tidak bermaksud apa-apa selain keinginan yang menggebu untuk memberikan apa yang kami punyai.

BIARKAN KAMI BERMAIN, sebuah Antologi Puisi Sosial Mahasiswa UGM, tentunya tidak akan ada tanpa bantuan dan kerja sama yang akrab dari berbagai pihak. Dalam hal ini tidak kecil peranan Prof. DR. Koesnadi Hardjasoemantri SH, Rektor UGM, yang telah memberikan ijin sepenuhnya sehingga selayaknya kalau kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Juga tidak kecil bantuan Emha Ainun Nadjib yang berkenan menjadi **editor,** Ahmadun Yossi Herfanda yang berkenan memberikan 'jembatan', Rekan-rekan Mahasiswa yang telah mengirimkan naskah puisinya dan seluruh kerabat kerja serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Atas kerja sama erat dan perhatian yang telah diberikan kami hanya bisa memberikan balasan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Akhirnya ada terbersit harapan sejak semula, BIARKAN KAMI BERMAIN dapat menambah kekayaan warna kehidupan atau mungkin mampu memancing kesadaran untuk mengantarkan memahami relung-relung kehidupan sampai kesisi-sisi sudut yang terdalam yang tidak pernah terjamah. Karena bagimanapun juga, **kesaksian harus diberikan, orang-orang harus dibangunkan,** seperti yang pernah diucapkan Rendra dalam sebuah puisinya.

Begitulah harapan yang ada. Kalau pun persembahan ini tidak berarti, paling tidak kami telah memberi pigura untuk puisi-puisi yang layak tetapi tidak pernah mendapatkan perhatian layak sehingga tidak jarang hanya tercecer di sana-sini. Mungkin tidak berarti dan tidak memberikan apa-apa, tetapi tetap sangat berarti dan sangat banyak memberikan untuk puisi sendiri agar tidak pernah mati . . . .!

Marsis Sutopo

Kata Pengantar dari Penerbit

Sebuah keterlibatan yang sadar, membutuhkan pertanggungjawaban. Dan wujud pertanggungjawaban ini, bisa sangat beragam.
Hidup, meski hanya sebuah permainan, membutuhkan sikap bertanggungjawab. Tanggung jawab tidak saja pada diri sendiri; juga pada yang mempunyai kehidupan. Lewat semua piranti yang telah digelar di muka bumi dan di seluruh dimensi ruang dan waktu. Kami sudah terlibat secara sadar, dan masuk ke dalam suasana yang menuntut tanggung jawab. Sebuah pengatasnamaan yang harus dipertanggungjawabkan: mahasiswa! Tentu dengan modus yang semestinya ada, dan juga keterbatasan yang ada.

Sebuah upaya pemahaman akan zaman, sebuah kesaksian akan zaman, adalah semestinya kami lakukan. Ia adalah sebuah tanggung jawab. Dan kejujuran harus disertakan. Cara yang *sopan* pun kami masih punya. Tidak semua yang jujur kami tunjukkan dengan bahasa apa adanya. Ini repotnya hidup di sebuah negara. Sebuah peradaban yang setengah bisu. Dan puisi, meski jujur, tetapi indah. Juga sopan. Yang mengingkari nilai-nilai keindahan adalah mengingkari hakekat kehidupan.

Memang, ada persepsi-persepsi yang berbeda dari sebuah kenyataan, dari sesuatu yang harus diberi kesaksian. Tergantung siapa yang memberi kesaksian. Ada sejarah yang hanya merupakan rangkaian pernyataan - bukan kenyataan. Apalagi jika di balik kesaksian itu ada kepentingan keduniaan.

Mahasiswa mempunyai cara bersaksi sendiri.Lewat kurang-lebih yang ada padanya. Dan kali ini, kesaksian kami tidak hanya kami biarkan menjadi obsesi. Dari kesaksian ini tentu masih perlu disaksikan: adakah kesaksian ini tetap saja merupakan kesaksian yang banyak meninggalkan apa yang mestinya tidak ditinggalkan, seperti pada masa-masa lalu.

Balairung sekadar menerbitkan. Majalah *Balairung* adalah sebuah bentuk saja dari sebuah keterlibatan yang sadar.

Majalah Mahasiswa
Universitas Gadjah Mada BALAIRUNG

Abdulhamid Dipopramono
Pemimpin Umum

Meloloskan Ini Menolak Itu

Tidaklah bahagia melakukan pekerjaan **editing** atau **selecting.** Kita terpaksa menerima manusia tidak apa adanya. Kehebatan orang harus kita takar, dengan tujuan memperoleh kejelasan mengenai kelas-kelas kemampuan dan kekuatan.Sudah kita sediakan tempat bagi yang hebat, sedangkan yang kita anggap kurang hebat atau sama sekali tak hebat kita buang atau serahkan kepada entah siapa atau apa.

Di dalam 'ideologi' editing, yang penting bagi kita ialah puisi yang 'baik' (melewati kriteria yang tak satu kalipun pernah disepakati sepanjang ada di muka bumi), dan bukannya disepakati sepanjang ada di muka bumi), dan bukannya realitas bahwa sseorang mengungkapkan dirinya, bahwa manusia meng'ada'--kan dunianya, bahwa sesungguhnya tidak ada satu etika atau pandangan moral apapun yang pernah boleh mantap mengurangi atau menambahi sebuah eksistensi. Eksistensi itu niscaya, sehingga pekerjaan yang harus saya lakukan ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa rasa ademokratis dan rasa tidak adil.

Balairung menerima ratusan puisi, ratusan hati nurani, ratusan problem dan kegalauan, ratusan kejujuran dan cita-cita yang mendesak-desak. Sungguh ada semacam rasa tak mampu untuk menampung semua itu, namun juga ada semacam rasa durhaka untuk berani menolak sebijipun saja. Oleh berbagai wawasan dan segi-segi pertimbangan yang rewel, amat berat untuk meloloskan begitu banyak puisi. Tapi lebih berat lagi untuk lancang meng'gugur'kan sangat banyak puisi.

Apakah saya sedang "romantik' belaka?

Mari kita melancong sejenak ke suatu bagian dari puisi-puisi itu, atau yang setidak-tidaknya teman-teman kita maksudkan sebagai puisi. Betapapun ia, tapi mari perhatikan gelagat-gelagatnya.

Ketika dunia makin buta akan panggilan Dia
Ketika selera muda tenggelam dalam pora
Ketika konsumerisme dan artisisme merasuk dalam dada
Ketika waktu menggerogoti mutu media
Ketika oplag naik dan idealisme luhur sirna
Ketika aku mengintip slogan melalui lubang fakta
aku berdesis -
Hallo hanya bisa yang begini . . . . . .

("Hallo")

Anakku,
Jadilah mahasiswa baik-baik
Tahap awal ikuti penataran P4 pola 100 jam
untuk membersihkan pikiran dan hatimu kusam
. . . .
Anakku,
Jadilah mahasiswa baik-baik
Sekedar aktif di Senat Mahasiswa, BPM dan BKK
tidak berdosa
Tapi ikut Organisasi Ekstra dan Partai Politik
resmi sekalipun sedapat mungkin kau hindari
. . . .

("Jadilah Mahasiswa Baik-baik")

He, orang miskin
mengapa kamu miskin?
apa kamu tidak tahu
kalau miskin itu hina
kalau miskin itu sengsara?
. . . .
bergayalah seperti orang kaya
karena negeri ini bukan negeri jelata
negeri ini negeri "loh jinawi"
kalau rasanya negeri ini belum kaya
itu hanya belum saatnya

("Tulisan Ringan Buat Orang Miskin")

. . . .
kulihat T R Intimidasi
kulihat P-R Intim di dasi
kulihat Departemen So-kongan Sial
kulihat Departement Stor duit gede
. . . .

("Sang Dwimuka")

POR! POR! POR!
Siapa mau beli
sambil nyumbang negri

. . . .

POR! POR! POR!
Lihat negri jadi kece
Football dan boxing import ada di teve
(sorry bung bagi yang nggak punya)

. . . .

("POR")

Kumohon!
Kumohon tuan
Terimalah ini nota lima juta
Dan tuan buncit bersaku mlembung itu
menyeringai dengan garang

. . . .

("Baladet Tuan")

Diskusi 'ilmiah' pada zaman kini
seringkali melenceng dari hakikat ilmu sendiri
yaitu mencari kebenaran-kebenaran
untuk memecahkan telor persoalan

. . . .

Kasihani, o kasihanilah dia
namanya diskusi ilmiah
nyatanya 'terlalu' ilmiah
Untuk wadah tampil diri bolehlah eksistensimu
namun jangan - jangan!
jangan pakai nama itu

("Diskusi Ilmiah")

Akulah sang seniman
yang kurang pengakuan
semua aku senikan
dari batu di pinggir jalan
sampai gadis di atas ranjang

. . . .

("Sang Seniman")

Ini suatu Tragedi
Punya koneksi silahkan masuk
Punya ijazah silahkan go-out

. . . .

("Tragedi")

Sejarah kita kali ini
Adalah sejarah para onan
Yang ditulis dengan puncratan
Air mani ejakulasi dini
. . . .

("Onanisme")

Apa kata Anda? Anak-anak muda merasa sumpeg. Galau, pilu dan marah. 'Puisi-puisi patah hati' yang merambah sampai awal 80-an, kini makin digantikan oleh kegelisahan sosial--di mana makin banyak orang mempercayai puisi untuk menjadi **sound-system.** Tidakkah merupakan impian setiap orang bahwa karya-karya seni bersedia "menampung' berpuluh-beratus problem kenegaraan dan kemasyarakatan--yang bisa kita jelaskan dengan puluhan macam kerangka teori, dan yang hari-hari ini makin mematangkan sekam-sekamnya di negeri ini?

Dan para mahasiswa, yang antara lain menuliskan puisi-puisi (yang lolos maupun tak) Balairung ini, adalah salah satu kelompok masyarakat yang tahu banyak mengenai hal itu. Alangkah menarik apabila di samping artikel-artikel di masmedia, makalah-makalah dalam seminar serta ruang-ruang lain di mana kejujuran masih mungkin di'curi-ungkap'kan --kita membaca sebuah Antologi Puisi yang juga mengungkap keresahan sejarah yang sama!

Tetapi, itulah. Puisi, apa boleh buat, memang adalah 'makhluk' yang berbeda dibanding artikel, pidato politik, provokasi atau igauan. Berbeda sosoknya, berbeda nuansanya, berbeda 'mengalir'nya, berbeda darah dan urat-uratnya, berbeda 'nyeng'nya.

Maka sungguh tak enak untuk meloloskan ini dan menolak itu . . .

Emha Ainun Nadjib

Afnan Malay

bu

bu,
belikan aku keberanian
di pasar loak
atau di supermaket
besok!
aku mau demonstrasi

Ikun Sri Kuncoro

AKUARIUM
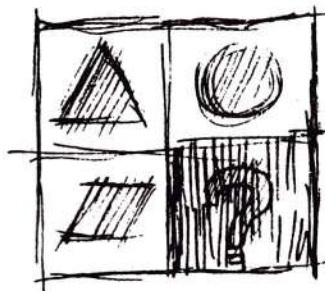
Akan kuceritakan pada kalian
tentang sebuah akuarium
di sana kudapati dunia kecil
beberapa ekor koki
beberapa ekor oscar
beberapa ekor silver
dan masih banyak yangtak kutahu namanya

Kau mungkin tertarik dan ingin menjadi ikan koki
berperut buncit, bertubuh molek
berenang kesana-kemari dengan indahnya
atau kau justru suka dan ingin menjadi oscar
tubuhnya gagah bergaris-garis
hanya sayang keduanya suka menyantap ikan-ikan kecil
namun kau pasti tak ingin menjadi si kecil silver
hidupnya terancam dan tersisih ke tepi

Tetapi ada yang lebih baik
dari hanya menjadi koki, oscar atau silver
kau bisa jadi yang menaburkan makan
hingga tak ada si kecil yang selalu tertindas

Eko Roesbiantono

ADA

Ada samudra membentang antara kita tapi bisikmu tersentuh juga. Angin terhenyak memandangnya pekik-nya tercuat dari gejala rasa, membayangkan bangkai dan arak itu hidangan pesta-pesta surga

Kau terseduh dan suaramu renyai menembus belan-tara nurani, bergema dari dinding zaman ke dinding zaman, terekam embun pagi tapi surut oleh debu-debu. Angin terhenyak untuk kesekian kali lalu menerbangkan ke tiap hati

Daun-daun purba gugur
Daun-daun embun gugur
Daun-daun nurani gugur
Daun-daun menjelma lumpur

Ada samudra membentang antara kita tapi bisikmu tersentuh juga. Di jantungmu mengalir nilai-nilai dari dinding zaman ke dinding zaman

Beku

Yogyakarta
1987

Sunaryo Broto

MENGAPA KAMU BIARKAN

mengapa kamu biarkan
anak-anak menari
anak-anak menyanyi lalu memaki
sedang seharusnya mereka telah sarapan pagi

mengapa kamu biarkan
air-air pada menepi
tanah-tanah pada erosi
sedang seharusnya mereka telah bersemi

mengapa kamu biarkan
anak cucu hanya menanti
sesuatu yang tak berarti
sedang seharusnya mereka bisa menikmati

Yogyakarta, 24 Juli 1987

Ahmad Rapanie

PERCAKAPAN
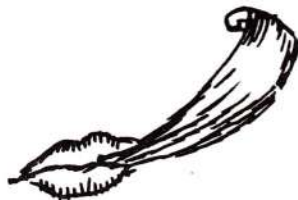
Dia telah mengoyak baju kita
Bahkan kerakusannya telah menembus dada
- Kamu jangan bawa mimpi dari seberang!
Dia merebut saku kita!
- Bukan. Kamu mengoyak saku sendiri untuk melicin jalan
  Kamu membuka dada, mengeluarkan apinya
  Dan meletakkan kepala di sela-sela ketiaknya.
Ampun! Berapa harga koneksi itu?
- Seharga saku semua bajumu
Dan seharga ongkos melepas baut kepalamu.

Adakah jalan lain di negeri ini, sebab
Aku hanya butuh jadi pekerja tanpa kepala.
- Ada. Kamu bangun mimpi di negeri seberang!

Palembang 1987

Marsis Sutopo

KABAR BURUK

keberangkatan telah dimulai
ketika matahari memecah pagi
segala ladang,
hutan,
gunung dan laut
harus terlewati dengan iringan
tembang-tembang irama mars
yang tak kenal lelah
maunya!!
(belum lagi matahari
di atas kepala:)
segala perjalanan mesti dihentikan
karena ladang telah di sulut
dengan api merah bara dan
ditebari dengan sejuta duri
dan dan sejuta perangkap telah dipasang
di segala sudut jalan
huh!
kita mulai saling menatap
curiga
hey, siapa yang menyulut ladang
sambil menebar duri
dan memasang perangkap?
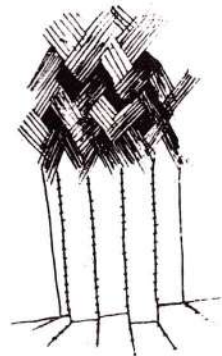
1986

Agus S. Djamil

KABUR TERTIUP BADAI
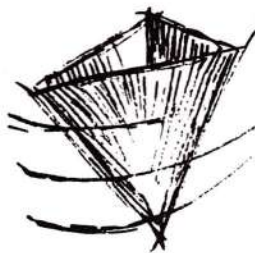
Dan kemudian malam ini
kemiskinan ternyata milik kita bersama
tak hanya di sudut jalan
atau lorong-lorong gelap kemaksiyatan.
Kebodohan ternyata masih kekayaan kita juga
Tapi kamu dan aku masih sempat bangga
bila mereka bilang
Kita punya budaya antah berantah.

Di menara gading yang maha retak
Kita ngomong soal merdeka dan kemiskinan
dalam irama menggebu
berderak-derak . . .
Dan desa
adalah lahan subur isme-isme kita
dengan rabuk busa ludah agitator
Lalu dengan dalih sembarang kalir
kita ramai-ramai menghalalkan diri
dan terpaksa jadi dewa
di tengah sawah.

Yogya, 6 Nov. 1982

Bambang Sulistyana

BATANG PINANG

Tangan-tangan menggapai ke atas
menatap meratap dan mendekap
semua ingin menyantap
semua ngin meloncat
semua ingin mendapat

Batang pinang
bergayutan di tubuhmu segala jenis harta
emas berlian dan segala bentuk kemegahan

Batang Pinang
Semua orang melihatmu sebagai rahmat dan karunia
yang perlu untuk diperebutkan
Batang pinang
kau menyimpan kemulyaan
Walau tak mungkin semua orang dapat mencapai di punggungmu
menyeka kepalamu
dan melucuti segala yang tertanggal di tubuhmu
Sorak-sorai gemuruh rakyat
menyambut seorang pahlawan nan tua
bertengger di atas menara pinang.
Gegap gempita suara awam mendukungnya
untuk mengelupasi sumber daya demi kesejahteraan bersama
Janji-janji berhamburan bagai hujan menawarkan kesuburan
Aneka pepatah meluncur membuat senang semua orang

Pohon pinang
kini mulai bergoyang-goyang
oleh sebab olengnya kemudi dan dentuman amunisi
ulah tangan-tangan yang menggapai
ulah para remaja tampan penuh emosi dan ambisi
hasil cetakan para akademisi
yang hanya mengkader agar pemuda cuma mengejar status tertinggi
membayangkan duduk di atas singgasana
hanya dengan modal kelicinan dan kepalsuan
membakar rakyat atau menjilat pembesar
mengepulkan asap kemelut
menyebarkan aroma mengeruhkan suasana
menjebol benteng-benteng perdamaian, naluri kemanusiaan
dan kesatuan

Pohon pinang
Pesawat terbang mulai mengintari bagai elang bernada curiga
kereta baja berderu di kanan kirimu
ladang permainan menjadi ladang pembantaian
rakyat yang menggegap lari terbirit-birit
masa tak berdosa telentang dengan kepala berlubang
anak kecil menangis ketakutan
melihat darah berceceran di sepanjang jalanan.

Pohon pinang.
kau banyak menjanjikan hadiah
bagi naluri manusia yang selalu ingin berkuasa
semua berebut ingin menggapaimu
tangan-tangan bergayutan mendekapmu

Pohon pinang.
hanya satu yang berhak bertengger di atasmu
yang diterima oleh rakyat
yang didukung oleh masa
yang mampu memahami kebutuhan masa depan

Pohon pinang
tubuhmu licin penuh minyak pelumas kotor
yang bermain-main denganmu pastilah kotor
kepala kawan diinjak
bahu saudara didepak
serta jiwa rakyat dibuat bercak-bercak
Hai Pohon pinang
kau bukan milik seorang
kau bukan milik segerombolan
tapi kau adalah milik rakyat
milik semua bangsa.

Yk 15 Juli 1987

RA. Yani Tri Handayani

KEMARAU I

Ada pemandangan tanah merah jadi coklat
Di atasnya matahari garang menampakkan diri
Hijau jadi kuning, subur jadi kering kerontang
Hati yang biru, dalam dahaga panjang
Belum habis do'a kita diserukan ke langitNya
Bapak tani masih sudi dipanggil pak tani
Tapi sawah itu bukan lagi sawah di mataku
Cuma sebidang tanah coklat kering, kering sekali

Darwono

PURNAMA DI BUDI MULIA
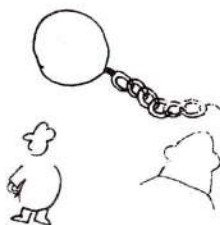
Purnama hinggap di Budi Mulia
Seorang pemuda mainkan kamera
bidik bulan, bidik alam, bidik kerinduan
meng-close-up wajah rawan kehidupan

Purnama jatuh di Budi Mulia
seorang pemuda goresi kanvasnya
melukis bintang, melukis awan gemawan
melukis masa depan
dengan gaya naturalis sejati

Purnama jatuh di Budi Mulia
angin bertiup gulirkan masa
seorang pemuda memacu jagad raya
melindas malam, melindas sepi, melindas kehampaan
dan mentari berkaca di matanya

Eko Roesbiantono

PUDAR

Ada yang terus menguntit
perjalanan ini
Matahari berlari
Waktu menyempit

Berjuta jiwa mabuk dan
menumpuk batu-batu dingin
Alam memekat kelam
Ada yang menyulut lentera
berjuta mulut malah geli

Ada yang tengah memburu
Nafsu yang meloncat-loncat
dan dada dunia yang terlampau keras
Menghempas

Bumi hitam
secuil yang teraih sinar
Tempat-tempat suci
makin sunyi
Burung-burung malam teriak
embun pun luruh
Warna-warna yang pudar

Surabaya
1987

Darwono

ULURKAN TANGANMU

Dan Bumi
gelisahpun menjadi basah
alirkan darah, kucurkan nanah
merintih
dicabik-cabik ambisi

Dan langit
pun tembaga saga
temaram
robeklah damai alam
dikoyak belati tirani
terkuak lembaran langit
terkuak tulisan sang alam
"disini bumi sakit terkapar
menanti kehadiran Sayyidina Umar".
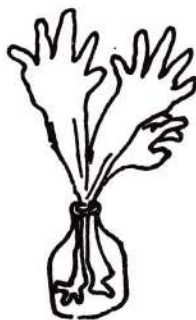
Maka
laksana sang Dorna lungguhan di teras dunia
menyanyikan mars kedamaian
sementara tangannya
irisi sekujur luka
dan disiraminya cuka
hingga lepuh dunia kian renta'

Wahai generasi yang di dadamu ada mentari
dan di kepalamu ada rembulan
ulurkan tanganmu obati luka dunia
ulurkan tanganmu goncangkan lungguhan Sang Dorna
tampillah sebagai Umar
dengan pedang permata
yang kilatnya suburkan pohon keadilan

Ulurkan tanganmu
belailah dunia dengan kelembutan cinta
dan kebeningan cahya hatimu
ulurkan tanganmu
Dia pasti ulurkan tangan-Nya
memelukmu lebih mesra
menenggelamkanmu dalam samudra karunia
tanpa tepi

RA. Yani Tri Handayani

PADA SEBUAH SISI

Di stasiun Tugu yang dingin
Biarpun fajar belum lagi utuh
Dunia telah diperebutkan,
tukang becak, kuli, penjaja koran, bakul gudeg
Manusiapun jadi semakin yakin,
Hidup ini tidak main-main.

Hari PH

SENJA
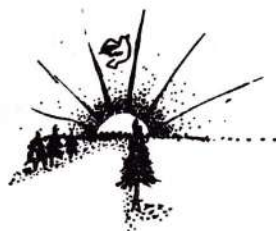
Di atas perbukitan Code
Matahari tinggalkan lembaran jingga,
méga merangkak sendirian
pesankan perpisahan penuh duka

Seekor burung pentet terbang kekintrang
suaranya memekakkan
"Pentet kemarilah,
aku juga rindukan kekasih".

Bergerombol burung pipit pulang kandang
Bapak lan simbok,
remaja sekolah tinggalkan lembah perjuangan

Aliran Code masih sibuk berceritera
Angin tetap iseng menggoda dedaunan,
batang-batang bambu,
berisik
sebagai pelipur lara.

Okt. 1985.

Mukti Widayati

SOLITUDE PAGI HARI

Masihkah kita berebut kata
sedang jalanan sepi pohonan berdiri
menjatuhkan daun coklatnya
seorang gadis kecil berkerudung hitam
tertunduk meronce guguran kembang
buat ibunya

Di atas mana kita mengembara
di luar pagi terdiam membungkam
seorang gadis kecil berkerudung hitam
menangis memeluk perempuan di pinggir jembatan

Yogya 1987

Darwono

JANGAN KAU BUNUH BURUNG BURUNG

Berapa ekor tlah kau binasakan
berapa sayap kau cabik-cabik
berapa bulu tlah kau campak
tiriskan darah
di balik dedaunan
anyirkan bumi
goreskan tragedi berseri

Kalau kau satria,
ku mau jawabmu sekarang jua
sebelum datang senja
sebelum tercipta laga
kapan kau hentikan buru mereka?

Jangan kau bunuh burung-burung
lepaskan dari sangkarmu
sebelum ababil
terlanjur tampil
tuntut bela kelancangan kalian

Biarkan burung burung
bernyanyi di alamku
sambut fajar
lagukan puji Tuhan
hempaskan ketakaburan

Wandi

Mata Siapakah Itu

Prolog
Mata siapakah itu memandang masa depan sungguh muram,
Seribu masalah berbelit-belitan.
Mata siapakah itu mengukir tanya tak butuh jawaban.
Seribu kemungkinan saling meniadakan.

Satu
Mata siapakah itu berjalan dalam kelam, melintasi pepohonan,
melintasi pematang, melintasi areal persemaian tak memberi
janji kehidupan.
Mata siapakah itu bekerja kepayahan.
Tanah-tanah digemburkan, dialiri selokan dan keringat kepedihan.
(Neteslah biar pelahan, bilaslah nurani kebencian atas keserakahan,
ketamakan, dan dendam).

Dua
Mata siapakah itu pulang petang.
Membawa selembar ribuan, seharian makan tanpa sayuran, anak-anak
miskin pendidikan, miskin kesehatan, miskin kebebasan
dari lingkaran setan kemelaratan dan penindasan.
Mata siapakah itu terjerat kerling rentenir mata duitan.
Pura-pura menolong, lantas, memotong-motong.

Tiga
Mata siapakah itu memandang tuaian tanpa harapan.
Gesek sabit diayunkan, suara bening mesin gilingan dan seuntai
doa berantakan digilas derak roda pedati tua.
"Milik-Mukah segalanya, milik-Mukah pedati dan roda-roda,
milik-Mukah nurani tuan-tuan tanah kaya?"
(Betapa miskinnya)

Empat
Mata siapakah itu butuh pertolongan.
Mata siapakah butuh sebidang lahan, bibit padi dua kali ditaburkan,
sedikit pupuk dicukup-cukupkan dan selokan pengairan.
Mata petani-petani penggarap butuh pertolongan.
Sedikit kesediaan, selaksa tuaian.

Lima
Mata siapakah rakus biji-bijian.
Mata siapakah rakus sayuran.
Mata siapakah memojokkan keluguan ke dalam keterbelakangan dan ketidak mampuan.
Mata siapakah sakit, dan terpejam.

Epilog
Mata siapakah itu, bulan sabit disaput mega-mega.
Akan sampaikah pada gilirannya bulan purnama?
Rindunya akan lahan garapan, adalah rindu pada lautan, rindu buruh nelayan memiliki sampan pada gelombang yang menghantam.
Rindunya akan lahan garapan adalah rindu rimba belantara pada rintih induk serigala.

Siti Nurbaiti Machasin

SEPUCUK SURAT BUAT UMI

di bukit Kintamani
seorang gadis cilik mendekatiku
menawarkan sekeranjang jeruk Sunkist
setengah memaksa
(aku jadi ingat kamu yang selalu
memaksa bila ingin sesuatau)

pipinya memerah diterpa hawa pegunungan
rambutnya kusut disibak angin danau Batur

"Tidak", kataku sambil menggeleng
dia kecewa
matanya yang bening menatapku dalam
kemudian ia mengurangi sepertiga harga

"Ayolah kak", katanya memaksa lagi
disodor-sodorkannya jeruk Sunkist itu ke dekatku
aku diam saja memperhatikannya
kasihan dia, adikku
mestinya dia masih berlari-lari menenteng tas
dan angin nakal akan menyingkap seragam merah hatinya
(seperti hari-hari yang kau lalui dengan ceria)
tapi dia mesti berburu pengunjung
mengejarnya meski belum turun dari kendaraan
itulah hidup, adikku
kau mesti bersyukur dan mengerti itu

"Ayolah kak. Murah sekali. Dua puluh biji tujuh ratus lima puluh.
Besar-besar, cantik-cantik lagi", rayunya memaksa.
Oh, dia menurunkan harga lagi adikku
aku jadi kangen kamu
kubayangkan seandainya kau harus melakukan itu semua
dan dia tersenyum lega ketika aku mengangguk

di penginapanku yang sejuk
kuhitung kembali jeruk Sunkist itu
kurang dua, adikku
gadis cilik itu telah berbohong
entah,
sudah berapa banyak orang yang ditipunya

tapi kau mesti ingat adikku
hidup membuatnya melakukan itu
lingkungan mengajarnya seperti itu

itulah hidup, adikku
kau tak boleh menirunya
kau mesti bersyukur dan mengerti itu

Denpasar, Juli 1987

Titi Yulianti

MALAM

malam merayap tak lagi hening
meski tak terdengar suara
juga salak anjing

malam seakan hanya gelap
dan dingin yang mengendap
menetap

tapi resah ini
tak lagi bisa ditahan
siapa membaca Qur'an
di sana

Bandung, Juli '87

Agus S. Djamil

LEWAT MALAM

Lantas kau injak-injak daun pisang itu
pembungkus pisang epek
ketika hitam semakin mendekap bumi
Lampu kuning di simpang kota terasa pudar
Dinginnya mendesakku
Pengemis kota yang kumal
di emper melingkar kedinginan
Pelacur-pelacur berciap-ciap
di lorong sana gelap sekali
"Berapa . . . Daeng?"
"Nikh . . ."
Lantas deru motor kita memacu
dalam dingin dan sunyi
Tinggal kelip penjual pisang epek
di belakang sana
kita tengok lewat spion.

Ujung Pandang 1979
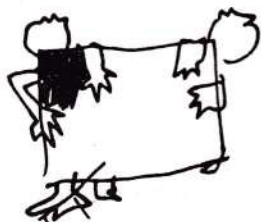
Yayan Sopyan

BIARKAN KAMI BERMAIN

biarkanlah kami bermain di mana saja. semua tanah adalah sorga dan
neraka. sama saja.
biarkan kami bermain di terik hari atawa kegelapan yang pekat. kami
punya mata buat semua.

cukup sudah kami tak dibikin mengerti oleh ketelanjangan kami ke-
tika membuka rahim dunia, oleh kegelapan kubur sejarah, oleh upah
bagi permainan kami.

biarkan kami bermain kelamin, ombak yang berkecipak di sagara luas
bermain dengan layar yang terkembang menghantar daya, melampaui pu-
lau-pulau huruhara. rindu sudah tak tertahan mendengar kepak camar
dan senandung malam di tengah lautan, serta mengejar cakrawala tak
berujung. kami adalah pelaut yang bermain dengan kelamin, ombak, la-
yar, camar, malam dan cakrawala. maka biarkan kami bermain tanpa
sauh atawa kekaraman.

jangan tanyakan kata lelah dan pasrah. memang kami punya keluh dan
peluh. tapi hidup dalam kesepian dan kengerian telah menjadi bagi-
an dari sejarah kami. kekalahan tak lagi usah ditangisi. kemenangan
buat apa dibikin tugu tinggi-tinggi. kami menolak itu semua tipu
daya setan dan belis.
adam, akan kami balikan kau ke sorga lagi, bapak. maka biarkan ka-
mi bermain.

Jangan tunggu kami angkat senjata. kami adalah kaum pemberontak yang
berduyun-duyun mengepung kebekuan dan menghancurkan kejalangan mata
anjing dalam tubuh kami, karena bosan sudah tergusur terbuang ter-
seret kepada kemesuman mulut rajasinga yang berkoar tentang sorga
dan neraka di kedua puting teteknya.
kami bisa hitung sendiri. kami bisa tambah sendiri. juga bisa ku-
rangi sendiri. kami bisa bagi dan kali sendiri. karena kami putra-
putra gerilya kehidupan.

birahi sudah naik ke puncak ubun-ubun, kelamin-kelamin yang berje-
jer mengeluh menunggu peluh. biarkan kami bergerak tumpahkan sega-
la soara, meraung membelah malam, meraung menumpas panas, meraung
menghentakkan segala kegetiran, meraung menghantam kesepian, meraung
mencabik penjara, meraung mengalahkan raungan serigala yang lapar,
meraung terus, terus meraung, meraung terus meraung tiada hentinya.
biarkan kami bermain dengan raungan.

biarkan kami bermain dalam tanah. menyusup menyingkap dan berkutet
dengan dunia para cacing tanah dan belut-belut. kami bermula dari
tanah dan kembali kepadanya pula. kami musti tahu itu kampung ha-
laman. biarkan kami kenal siapa kami.

biarkan kami bermain apa saja
karena kamilah petani bagi dunia
karena kamilah para pelaut yang bisa sendiri tentukan arah.

Yogyakarta, 24 Juli 1986
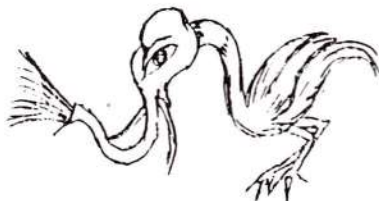
Eko Roesbiantono

MAT ROJAK

Mat Rojak tukang becak Surabaya
mengayuh roda-roda enggan berputar
Roda di atas tiga ribu rupiah masuk kantong
Roda di bawah tiga hari kantong menunggu, kosong
di rumah istri dan anak-anak menunggu, lapar

Roda di atas Mat Rojak CS dan keluarga
tenggelamkan diri dalam mimpi Porkas
Karena hidup adalah permainan kelabu
Dan bagi Mat Rojak CS plus orang kecil lainnya
cuma permainan angka-angka kecil

Roda di atas Mat Rojak CS dan keluarga
tenggelamkan diri dalam mabuk Porkas
Karena esok toh matahari tetap bersinar
Adalah tepuk dada orang-orang kecil
Roda di atas, tarip becak melangit
Jarak adalah barang mewah, mahalnya hanya bisa ditebus
melebihi kenikmatan tidur di atas becak

Mat Rojak CS plus orang kecil lainnya
selalu tak mujur, tergusur dan tersungkur
ke comberan kota yang dingin
Hidup persis permainan Porkas
permainan huruf-huruf kecil yang spekulatif

Mat Rojak tukang becak Surabaya
Kaki telah terbelenggu ke pinggir belantara kota yang dingin
Mobil-mobil borjuis menggesernya
Dunia sempit! Nasib sempit!
Petaknya tak lebih untuk makan sehari

Tapi Mat Rojak CS juga manusia
yang ingin selalu tepuk dada, di tengah celah sempit
Mari tidur di atas becak! Mari mimpi menang Porkas
lalu rumah bikin tingkat sepuluh
Hidup untuk tidur dan main wanita

Mat Rojak CS plus orang kecil lainnya
selalu tersuruk, tergusur dan tersungkur
ke comberan kota yang dingin
Tapi masih bisa tepuk dada dan ketawa ha ha ha ha!

**Surabaya
1987**

Mohammad Salim

AJUKAN SERATUS MAKALAH

Ajukan seratus makalah
Berdebat tentang hidup
Yang tak pernah kita tahu beningnya
Berleret-leret gendingkan
Kematian yang tak juga tercapai
Hidup yang tak juga melandai
Tapi siapa akan membaca kita punya
Bila tak kini mulai
Merajahi ketakpautan kita
Sambil menjejak-jejak sesakit kaki
menebal daki
tayamum sembari gumam kecil
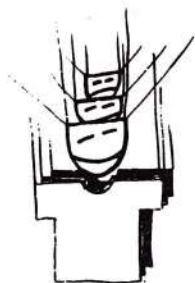
Ajukan seratus makalah
Gubuk-gubuk menyemak keruh
ladang keroncang meradang perang
perut yang merasa bahagia dalam gelap
Dan kita tetap berkacak pinggang
meliukkan tarian kerancuan
dalam udara melubang
Siapa kita ini
yang tak tahu sesuap-suap nasi
tapi merecoki sebutir gabah kering ompong
Bergirang-riang melapati jeruji
menikam makin dalam

Ajukan seratus makalah
Ketak tahuan kita
Siapa kini miliki rasa kehidupan
Membelai mesra alun kebahagiaan
Yang begitu erat menjerat pedat
Mematah-patah setiap raungan

Yogyakarta, 1987

Afnan Malay

di peron

duduk di bangku panjang stasiun tugu
orang-orang lalu lalang
masing-masing membawa
dirinya masing-masing

dibalik potongan-potongan badan itu
ada analog
yang selama ini mewarnai
tidak hanya awan yogya

gerbong.menggenggam massa. berba
gai kota adalah tujuan. hanya ada
satu jalan. rel. tak banyak lekuk
walau sekelok. bak pinggang ke-
pinggul. oranye. biru. hijau hitam.
lalu lokomotif. menderek para
warna. sekali·tarik. menggenggam
massa. ke tujuan dalam satu jalan.
berbagai asesoris melengkapi. ker -
tas tebal bundelan karcis. atau-
cabikan pajak peron. tentu saja.
pluit keberangkatan. tanda. berba-
gai kota sedang dipacu. tempat.
massa menuju. dalam gerbong para
warna. priiit. pluit ditiup. tan-
da. satu arah dituju. karena. ha-
nya ada satu jalan. rel.

duduk di bangku panjang peron.
huh! aku menyentak. huh igauan panjang.
tawa. jerit. dan! kutemukan analog di
sini.
tiba-tiba sepotong tubuh menghampiri
ku
menepuk bahu
lalu mendekap potongan badan
badanku
belum sempat kutepis tangan sepotong
tubuh itu
tangannya
ia telah berkata
-bung. ini peron. bukan terminal atau
sirkit balap mobil!

86-87

Hananto Kusumo

DIMAKAN DALAM TIGA FAKTA

Telur puyuh
dimakan raja

Opini umum
dimakan amplop

Api ngeriku
dimakan Tuhan
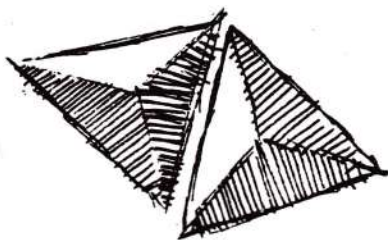
Hari PH

AKU MAKIN LULUH

Malam semakin senyap,
Bulan mengintip di sela hitam, pucat
Udara sepi, lembut menyelinap
Lewat pori dan meraba tulang-tulang terluka

Awan tadi siang tetap menggelantung di larut malam
Kehidupan yang gerah jadilah resah

Awan yang hitam,
udara sepi menyelimut bulan, dan
aku makin luluh, terlempar
pada tempat-tempat sangar perkotaan
bersama mereka.

Okt. 1985

Agus S. Djamil

KETIKA SEORANG ANAK MEMELAS MENADAHKAN TANGANNYA

Orang terlalu pandai kini
hingga soal belas kasih pun
jadi pertimbangan keputusan
sementara lapar itu tetap ada
dan wajahku yang buruk
semakin nampak sombong
congkak dan menjijikkan
penuh debu kampus model kapitalis
di mana belas kasih hanya
jadi data dingin
pada komputer-komputer
yang tak berpribadi
aku malu.

Jakarta-Yogya, 21 Des. 1983

Mukti Widayati

MONOLOG TAK SELESAI-SELESAI

O, Rindunya kutulis puisi
di tengah malam terjuntai rambutnya
panjang dan legam tak selesai-selesai
sambil berjalan kumasuki rumah
kutemui setitik debu sedang lelap tidur

O, rindunya kubaca puisi di kamarku
panjang dan tak selesai-selesai
mengendaplah segala pada segelas anggur tanpa arak
sebatang rokok tanpa korek api

Terus saja kubaca puisi panjang dan tak selesai-selesai
dalam rindu dan bising yang menumpuk
di pojok remangan kali Code yang semakin genit berdandan
sedang di sisiku seorang nenek tua
duduk merenda kalung leher terbatuk-batuk
memuntahkan isyarat panjang dan tak selesai-selesai

Yogya 1987

Bambang Tri Wahyono

KEPADA ALMAMATER

Pucuk cemara boulevard mengacung
lembar-lembar daunnya tak takut badai
di muka gerbang, di sini
kucoba meremukkan berjuta kalimat tanya
terkepal jari-jemari, dada gemuruh bergetaran
ku ketuk pintumu
diammu tetap saja seperti dahulu.

Almamater, almamater,
hingga hari ini aku masih jelajahi rongga-rongga lorong misterimu
berbaju jaket dan selimut penawar dingin purbamu
menguak rahasia bimasakti
dari alpha hingga omega
untuk nanti kau lepas mendewasa ke penjuru negeri
berdasar tanggung-jawab kasih manusiawi.

Pucuk cemarah boulevard bergoyang bebas merdeka
urat-urat batangnya tak takut cuaca
di bawah ada kerja mengeras mitramu lebur menyatu
memahat jejak sejarah, di gapura depan
tubuh-tubuh menggigil lewat gaung keagunganmu
dan pijakan arah juang pembebasan adalah yang kusambut
di atas pundak imanku
di atas cucuran keringaatku.

Almamater, almamater,
meremang kawatirku berbentur tawar-menawarmu
sedang di rahimmu perjalanan jauh tengah kuarungi
meski takkan pernah kau dengar lemah rintihanku
atau seribu setan mengejek langkahku
yang akan mengairi sawah, hutan perladangan
dan jalanan kampung sampai kota-kota seluruh negeri
pengganti airmata dan darah cucuran bangsa ini
di atap-atap menaramu
di dinding-dinding penyanggah pilarmu.

RakhmatMulah Illahi,
perkenankan aku dan seluruh generasiku
sementara berkemah di bawah cemara boulevard ini
hingga terbit mentari
esok nanti.

Yogyakarta, 1986

Afnan Malay

(mati)
pada syaf dan helmi

kalau cuma menekukkan kepala
sudah kulakukan
(aku tahu bongkah emosi kita tidaklah
sama
namun kucoba maknanya menembus
esensi tekukan itu sendiri)

duh,
layaknya aku diam
(tapi tidak, membius nurani
tak semudah kala
membungkam mulut mungil
berjuta pun jumlahnya
berjuta pun banyaknya)
biarkan ibu pergi
(seharusnya kukatakan pulang)
biarkan ibu
kakak
dan adikmu menjumpai
(yang selayaknya kita jumpai
kau
dan
aku)

pergulatan telah usai
yang layak kita hitung
kau
dan
aku
bukanlah kalah atau menang
karena pergulatan memang harus disongsong.
kalau cuma menekukkan kepala
sudah kulakukan

(tak ada yang perlu diratapi
falsafah ratap bukan falsafah kedirian kita
kau
dan
aku)

adakah kematian adalah mati itu sendiri?
(padahal kau kan tahu, mungkin kau kesal
mungkin aku geram

tentang mati konvensional, tentang mati yang terkondisikan
bahkan mati kolektif! telah kita lakukan
kau
dan
aku
suka ataupun tidak).

Gelanggang '87

Yayan Sopyan

KETIKA HUJAN TURUN

Guntur dan hujan telah lahir sejak seminggu
yang lalu. Tapi tak berarti semua mesti kaku
atawa para payung mesti laku. Karena ada pula
orang berkata sambil menggigil

hujankah hari ini?
Tapi rasanya cuaca di sini sedang cerah
bahkan terlalu panas.
Persis yang diberitakan radio luar negeri
tadi pagi.

Meski hujan tetap hujan air, dingin
cakrawala yang batas bisa diubah menurut selera
atau menu hari ini.
Asal saja ada harga pantas, tentunya.

"Hujan ini datang terlalu pagi.
Padahal kita masih kangen pada sinar matari",
seorang mengeluh dengan melenguh.

"Barangkali
tuan butuh tuhan untuk hari esok?",
sahut yang lain.

"Tidak!
Saya cuma kepingin hari kemarin!",
lagi jawab seorang yang tadi mengeluh
dengan melenguh.

Hujan terus mengalir, guntur melengkin tak berhenti,
awan berkumpul dan terus menggelapkan segala pandang.

: Joroklah hidup
pada saat kita tak punya tanda tanya untuk
semua kegelapan.

Tapi itu mengalir berbarengan. Dunia jadi gelap.
Cakrawala tak lagi bikin harap.
Gejala hilir mudik penuh tekateki
begitu saja lalu lalang tanpa tanda tanya yang menyapa.
Semua gelap.

"Aha,
anda pasti mengharapkan hari kemarin, bukan?",
seorang laki berkata pada saat seorang yang lain
menubruknya di tengah kegelapan.
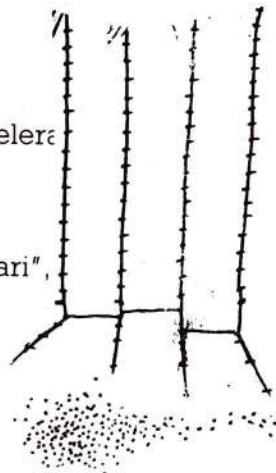
"Maaf.
 Saya cuma lapar atas tuhan",
seorang wanita yang menubruk sorang laki tadi
menjawab dalm ketus
"Oh.
 Kalau begitu anda butuh sebatang korek api
 untuk mencarinya.
 Aku punya berpuluh nabi.
 Maukah anda membelinya?",
atas sora keras
sang laki lagi-lagi bertanya.

"Jangan.
 Jangan korek api.
 Laparku atas tuhan
 hanya dalam gelap.
 Aku tak dapat bersenggama dengannya
 dalam kejelasan",
sang perempuan lari tersaruk-saruk
dalam kegelapan.
Ditelan kegelapan.

Sang laki menggeleng-geleng kepala.
Bukan untuk wanita itu.
Tapi pada hujan yang turun tanpa koma,
    pada guntur yang bernyanyi tak berirama,
    pada kegelapan yang tanpa nama.

Sang laki cuma menggeleng
tanpa tanda tanya.

Hujan, guntur, dan kegelapan tlah turun sejak
minggu lalu. Itu tak berarti semua orang
merasakan kuyup

        pekak

      atau buta.

"Dunia ini milik kita.
 Jangan anggap:
 kita punya hasrat nama yang sama baginya.
 Sendiri-sendiri saja
 kita tentukan wajah dunia",
sekelompok orang yang basah kuyup, congek dan
buta bernyanyi di jalan dengan sora lantang
setengah edan

Yogyakarta, 15 Desember 1985

Titi Yulianti

CATATAN TENTANG TANAH

tanahpun semakin sempit
terasa sesak
adakah angin sejuk itu?
tiada lagi
di sini pohon ditebangi
di sana burung ditembaki
sawahpun jadi rumah
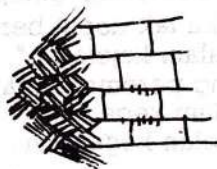
apalagi yang ada
tinggal
aku dan kamu
dan sedikit sisa tanah
untuk liang kubur

Yogya, juli 87

Juhartono

Hari ini di Bunderan

pagi.
kendaraan lalu lalang
merah, hitam, coklat, putih, hijau, apa saja
berputar melarikan segala khayal manusia di dalamnya
akan janjinya dengan kehidupan
akan janjinya dengan segala kemewahan itu
seorang bocah merintih perih
merintihkan lapar kawan-kawannya gelandangan

Siang.
profesor, insinyur, doktorandus, mahasiswa
menseminarkan kemiskinan struktural Indonesia
nyamikannya tentu tak cuma sekedarnya

sang bocah tertidur menidurkan lapar tak tertahan
borok di sekujur tubuhnya tak mampu tak mengundang
ribuan lalat

Malam.
seniman-seniman lalu lalang menawarkan
protes menawarkan keadilan menawarkan pemerataan

bocah tersengal
tangannya tak mampu usir nyamuk malam

pagi hari koran beritakan pembangunan, sex, resesi,
korupsi, tak ceritakan apa-apa tentang matinya
bocah tak dikenal
hari ini di Bunderan

Banguntapan Juni '87

Mukti Widayati

B U N D A

Kau adalah telaga, ma
seorang anak membopong gentong kosong
berjalan tertatih-tatih nangisi jiwa
kuteguki wajahmu karena engkau telaga

Yogya 1986

Catur Margana

SUARA HATI SEORANG PEMUDA YANG TERHIMPIT DI DADA DALAM PERJALANAN HIDUPNYA

Ibu (akulah anakmu lelaki)
Yang selalu turut segala petuahmu
Taklukkan kehidupan yang keras dan kejam
Selalu pantang mundur terobos rintangan
Walau . . . pernah tersungkur di tanah berbatu

Ibu (bila kelak aku dewasa)
Kutunggu kapal berlabuh
yang akan mengangkut derita kita
Setelah sekian jauh perjalanan kaki
Tersandung dan terbanting
Di cadas tajam yang menghalangi

Ibu (sekarang aku makin dewasa)
Sengsaraku menjalin langkah
Menggoreskan luka dan kecewa
Yang mencabikku berkeping-keping
Apakah kemiskinan
Juga berarti kenistaan
Yang melemparku dari kehidupan nyata

Ibu (sekarang aku telah dewasa)
Kini aku baru mengawali langkah
Menempuh sekian banyak simpang jalan
Yang dapat kulalui
Mesti kupilih satu jalanku yang terbaik
Sebelum tersesat pengembaraan ini
Untuk menggapai cita-cita
Hingga pelabuhan penghabisan

Ibu (tolong jawablah seruanku)
Tampaknya lentera fajar mulai menyala
Mungkinkah berarti petaka 'kan sirna
Untuk menyulutkan lagu kehidupan baru
Tanpa seorangpun meludahkan iba.

Juhartono

Sering Kau Keluhkan Luka

Sering kau keluhkan luka bangsa
pertanda hatimu dendamkan kelam, anganmu suram
"nilai ujianku tak pernah bagus
sedang kurasa laku tak pernah kutinggal
catatan bagus, kuliah selalu
literatur yang menjemukan itupun tak pernah lupa
jadi isi tas kuliahku".
padahal malam akan selalu kelam
sebelum nyala lilin mengusir kusutnya hati
di dalam dada di dalam sanubari

Juni '87

Agung Mabruri Asrori

AKU DAN PELACUR I

bias cakrawala
jadikan hari gelap,
aku tak sanggup menatapnya
untuk memulai kehidupan malam
bersatu dalam beban hidup bersama,
di sisa-sisa malam
dalam satu birahi bersama bintang
untuk sejenak melupakan kepenatan

Yogya, 1985

Bambang Tri Wahyono

SAJAK BUAT BAPAK

Dosa siapa menggeliat pagi ini?
hingga mentari tersipu-sipu meniti hari
koran dan radio hanya jadi saksi
kabar burung dari seluruh penjuru negeri.

Bapak, kini aku kabarkan dengan keteguhan hati
bahwa harapan masa depan bangsa ini,
ada di tangan kaum muda belia generasiku
bukan hasil rebutan kursi!
bukan hasil perdukunan dan firasat mimpi!
semua perlu otot baja dan semangat iman suci.

Bapak, aku mau mempercantik wajah pertiwi
sekarang . . .
elan gerak perjuangan harus digoyang
dan nyali jiwa berbangsa
harus ditegakkan!

Yogyakarta, 1986

Ikun Sri Kuncoro

ZAMAN

(sebuah ironi)
Sebilah pedang terasah di otak
sejak kita bangun tadi
kilapnya pantulkan senyum kelicikan
tak usah kita pedulikan

Malu,
biarlah kita basuh
lalu hanyutkan di air comberan
ia tlah tak lagi layak
ada di zaman ini

Nah,
sekarang tunggu apa lagi?
mumpung lapar belum mengejar
kita buru binatang berotak dungu
kita jadikan santapan hari ini
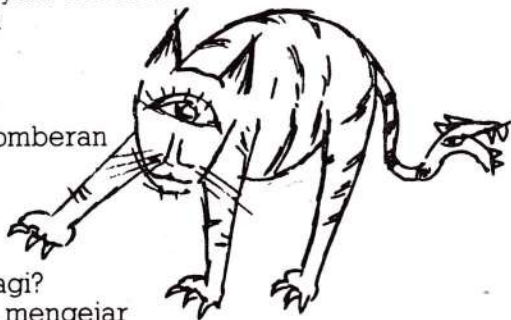
Eko Roesbiantono

EPISODE PESISIR

di barat mentari runduk merah
langkahnya kecil di atas pasir
yang bagaikan dirinya
terinjak dan terhambur

tak tahu kemana mesti melangkah
selain ke laut dan terayun-ayun ombak
kemana mesti memandang
selain kampung-kampung kering
dan langit muram
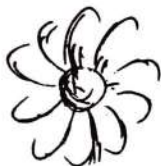
anak-anaknya masih kecil
lucu dan polos
tapi begitu kering seperti ikan asin

bila ia berangkat
bergema tanya baka
nasibnya perahu-perahu kecil
terpental dari ombak ke ombak

bila ia berangkat
esok pulanglah dengan ikan di tangan
tapi nyiur-nyiur dan bakau-bakau
selalu melambai, ungu dalam tanya

di pantai yang riuh air
kampung-kampung seperti ikan asin
terdampar kering terpanggang matahari

Surabaya
1987

Mohammad Salim

KISAH I

Makin berat kepala
Lebih penat lagi jiwa
Dikungkung ramai kerapuhan
Semilir yang mengguncang-guncang
Dan ketak mampuan
Bangkit sendiri menegak kaki
Bersama merenggangi
Kepakatan
Lalu berlari
Memegang erat uang tak juga didapat
Siapa lagi mesti ditunggangi
Siapa lagi mulai menginjaki
Bukan untuk menjadikan merdeka
Tapi larut langut tanpa paut
Ayolah kita buka tirai ini
Setelah tak lagi bermani
Menyusun mozaik kabur
Seindah gunungan kubur
Bukan untuk kita tetapi mereka
Siapa lagi akan menuntunnya
Ayolah kita percepat meraut duit
Tunjukkan kita tak lagi jatuh
Walau tak menuai juga
Sudah itu suka cita kembali manusia
Dan kita coba lagi tetap berkaki
Sampai tak lari
Segala muara meneduhi pantai
Dan biarkan kerimbunan
sebagai pualam buatan
juga bualan

YOGYAKARTA 1987

Bambang Tri Wahyono

SUATU HARI DI BUNDERAN

Ketika matahari belum sepenggalah jalannya,
aku memandang potret diri almamater
berkacak pinggang bermuka angker
menyimpan misteri di rahim kandungannya.

Ketika matahari memanggang suasana,
ada gelisah mahasiswa lalu-lalang di atas boulevard
jemarinya terkepal siap menantang berlaga
dalam kancah perjuangan, di depan semangat harapan jaman.

Ketika matahari terlelap di cakrawala barat,
mengalun kidung sunyi putra bangsa negeri ini
menina-bobokkan semangat para rajawali
sementara catatan sejarah terus mengendap dan berkarat.

Yogyakarta, 1986

Eko Roesbiantono

KOTA DALAM SESAK TERIAKAN

keruh jalanan oleh asap
dan raung mesin-mesin
si jagoan tepuk dada
mengibas sepi melepas geram
sajikan kejutan
lemparkan pusing

kuda-kuda di padang berpacuan
maut menunggang di roda dan kemudi
laju yang menegangkan
dunia oleng, mesin-mesin riuh
mengental asap
dan
debu
debu

keruh jalanan oleh asap
dan raung mesin-mesin
cuaca tak lagi jernih
jalanan yang terjerat malam
dalam gumpalan asap
terbaca
: kesuraman!
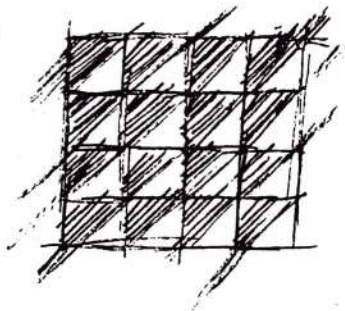
Surabaya
1987

Bambang Tri Wahyono

POTRET GILA

Betapa kusutnya hidup jaman ini,
anak-anak sekolahan belajar membakar matahari
gadis-gadis di jalanan merenda nafsu, memuas diri
perjaka-perjaka di diskotik bergaya banci.
Betapa keriputnya wajah dunia masa kini,
rupa manis birokrasi mempercepat laju anarki
dan dari desa sampai ke kota
ibu-ibu muda mengandung bayi-bayi ajaib
yang silsilah ayahnya telah raib.
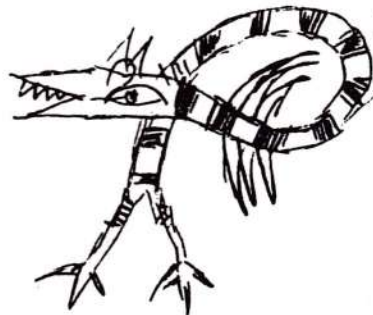
Jakarta, 1984

Agus S. Djamil

YANG SEBENING TELAGA GUNUNG

Beban di selendangnya
bukan ukuran kuat
buat pundak mungilnya.
Beban pisang emas setandan
cukuplah buat penyemarak
hidangan lebaran di pondoknya.

Aku ingin ceritakan matamu
yang sebening telaga gunung
pada gadis dan jaka sahabatku
yang matanya sekeruh sungai kota
seakan hanya punya mereka
segala cipta duka di bumi.

Ia gadis mungil
pulang dari kota sama neneknya
rambutnya berminyak dibelah tengah
menapak dengan kulitnya sendiri.
Di matanya tak kenal derita, polos.

Ia gadis mungil
pulang dari kota digandeng neneknya.

Yogyakarta, 14 Agustus 1980

Ikun Sri Kuncoro

LUBANG

Lubang
siapa telah gali
lebar
terkikis angin kemarau
melebar
longsor diterpa hujan
semakin lebar
dalam
membentang
mengantara

Lubang tergali dalam
coba ditimbun dengan teori
dan segala tethek-mbengek rumusan
tetapi, lubang semakin juga lebar dan dalam
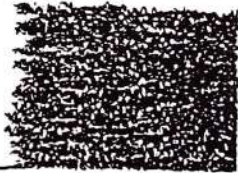
Bambang Tri Wahyono

DARI SEBUAH DISKUSI

Seperti juga hari-hari kemarin,
hari ini kita hanya dapat bicara perang dan pertumpahan darah
menimpa rakyat yang tanpa dosa
dan kita tak mampu mencegahnya.
Sekarangpun kita diam saja,
meski galau hati berderetak tak pernah reda
: menunggu berjuta tanya tanpa jawab.
Kawan,
memang perang dan darahkah wajah kita hari ini
yang membelenggu jiwa dengan terali
kanan dan kiri?

Gelanggang, 1986

Bambang Paningron Astiaji

TAKLUKKAN AKU

buat seorang residivist
yang lolos dari opk

Bagai api yang tak bernoda
Bagai embun yang baru tiba
Hempaskanlah aku
Ke dalam air teduh
Yang mensucikan segala laknat
Yang mengusir kehendak dan hasrat

Dosaku telah berdaya
Mencekik kehendakku
Melumerkan wajahku
Aku kalut
Tak tahu memilih sesuatu

Salju di tubuhku
Tlah berkarat darah
Embun di bibirku
Tlah berbau lumpur

Telanjangilah aku
Bagai kau lolosi tulang bayuku
Jiwaku terikat
Nadiku tersayat
Satu-satu nafasku mengendap
Satu-satu langkahku terjerat

Wahai malaikat, cabutlah aku
Buatlah aku takluk
Lunakkan hatiku
Bagai bayi merah, lumpuhkanlah aku
Agar dunia tak semakin marah
Agar dunia tak terbasuh darah

Yogyakarta, 1984

Yayan Sopyan

AKULAH LELAKI YANG LAPAR

ya,
akulah lelaki yang lapar
terbuang ke dalam hari-hari maksiat kehidupan
dikungkung masa-masa yang tak bikin arti apa-apa
selain rasa ingin menjadi pemberontakan
karena setiap kelahiran selalu membangun rumah
bagi pemakaman
dan tiap kubur bikin birahi terpacu
untuk menyusun kelahiran yang baru

rasa lapar yang tiba
adalah gerakan yang terpanggil oleh perkosaan,
keterlemparan pada ancaman
rasa lapar menyergapku
yang bikin dari rasa lapar para bajingan-
yang tak kepingin lihat orang kelaparan
pada saat denting lapar dibunyikan

ya,
akulah lelaki yang lapar
pada rasa lapar
dan emoh pada kenyang
yang dihidangkan nasib pahit

akulah lelaki yang payah
tergeletak di pinggir jalan
dan tak tersapa oleh lelaki dan wanita lain
pada saat aku menyapa
kerna setiap sapaan selalu diartikan
sebagai penghancuran

sebenarnya aku ingin berdiri
lalu mencegat tiap orang yang lalu-lalang
dan kutanyakan kepada mereka:

siapa kamu?
dan tahukah kau, siapa aku?
lalu, bagaimana kalau kita saling menyapa
agar lapar kita sama-sama kentara?
pasti kita saling mengajak makan bersama
dan lalu kita saling bertanya-tanya lagi
biar kita tahu bahwa kita tak pernah kenyang
terus jalan terus
terus begitu terus
sampai kita benar-benar telah kehabisan makna sebenarnya rasa lapar
sampai kita tiba pada mati

ya,
akulah lelaki yang lapar
karena setiap pemberontakan
dianggap ancaman menuju kematian
padahal
rasa kenyanglah yang mengantar kita
pada lahat kesia-siaan

akulah lelaki yang lapar
karena pintu-pintu ditutup bajingan

Yogyakarta, 27 Oktober 1985

Ahmad Rapanie

D O A
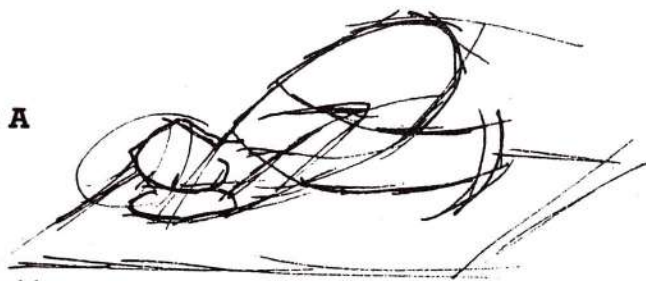
Kapal renta
Merapuh tulang

Tanjung Periok sejarahku
Ombak laut-Mu kawan permainanku
Asin laut-Mu nyeri tulangku
Amis pasir-Mu mengikis kakiku

Kapal renta
Merapuh tulang
Kian merapat pada bumi-Mu
Hidup terasa kian asin dan amis
Nada letih di usia merapuh
Telah berlagu sumbang pada laut

Tuhan,
Nafas tuaku dan bumi milik-Mu
Namun nurani yang Kau berikan
Menyimpan milik mereka yang terkasih

Kapal renta
Merapuh tulang
Berikan segenggam harapan
Untuk mereka yang terkasih
Kini tengah meniti nafas
Dari nafas amis yang kian merapat pada bumi-Mu

Jkt. Agt. 86.

BIARKAN KAMI BERMAIN KATA-KATA BIARKAN KAMI TULISKAN GEJOLAK JIWA

JIKA Anda orang bijak dan di hadapan Anda bermain bocah-bocah yang polos, jujur dan tanpa dosa, bermain puisi dan kata-kata, apa yang akan Anda lakukan? *BIARKAN KAMI BERMAIN,* pinta mereka, dan tentu Anda akan membiarkan mereka bermain sesuka hati mereka. Anda tentu akan merasa tidak membutuhkan teori-teori psikologi yang *ndakik-ndakik* dalam menghadapi mereka, pun tidak perlu teori-teori estetika yang *ndakik-ndakik* pula untuk memahami, menolak ataupun menerima puisi-puisi mereka. Anda tentu dengan rasa ikhlas dan bijaksana akan menerima ungkapan gejolak jiwa mereka -- kata-kata polos yang mereka sebut puisi itu. Biarpun kata-kata polos itu berupa slogan atau 'tonjokan' kritik keras sekalipun. Seperti kata Rendra, slogan pun sah adanya.

Begitulah, 23 anak muda bermain kata-kata, bermain puisi dalam *BIARKAN KAMI BERMAIN,* sebuah buku yang mereka sebut sebagai *Antologi Puisi Sosial Mahasiswa UGM,* yang diterbitkan majalah mahasiswa *Balairung.* Dari masalah kemiskinan sampai masalah porkas mereka tulis. Dari masalah cinta kasih sampai masalah ketidakadilan dan keserakahan mereka puisikan. Jadilah setumpuk permainan kata-kata, berbait-bait puisi protes, sajak-sajak kritik sosial, slogan, jeritan hati, pemberontakan jiwa, dan entah apa lagi.

Tetapi tentu saja, mereka tidak sekedar bermain dalam *BIARKAN KAMI BERMAIN* ini. Nampaknya mereka menyadari benar bahwa dalam bermain itu mereka menghadapi aturan main dan persoalan yang benar-benar serius, yakni aturan main serta persoalan-persoalan kehidupan di sekelilingnya. Seperti kata seorang pujangga, walaupun hidup ini hanya permainan, tapi aturan mainnya menuntut kesungguhan kita untuk mematuhinya. Maka pada karya-karya mereka tercuatlah kritik-kritik sosial yang tajam, pemikiran-pemikiran dan rekaman-rekaman kenyataan hidup yang patut disimak oleh siapapun. Ambillah contoh karya pendek *Afnan Malay* berikut ini:

BU

bu,
belikan aku keberanian
di pasar loak
atau di supermarket
besok!
aku mau demonstrasi

Sepintas karya tersebut seperti tidak ada apa-apanya. Afnan meminta ibunya untuk membelikan keberanian di pasar loak karena esok harinya akan melakukan demonstrasi. Itu saja. Tapi kenapa keberanian mesti dibeli di pasar loak? Apakah kita semua telah menjadi manusia pengecut, dan jika keberanian itu yang dimaksudkan adalah keberanian untuk membela kebenaran, lantas apakah kita semua telah meloakkan keberanian kita untuk membela kebenaran itu? Inilah pertanyaan yang patut terlontar saat kita membaca karya Afnan tersebut. Dan jawabnya adalah kenyataan yang ada di sekeliling kita, juga pada diri kita sendiri. Suatu jawaban yang akan mampu menghadirkan perenungan yang cukup dalam dan menerobos berbagai kenyataan sosiokultural di sekeliling kita yang banyak memperlihatkan krisis moral dan kepincangan.

Simak pula lontaran kritik sosial pada karya-karya *Agus S Djamil, Juhartono, Bambang Sulistyo, Sunaryo Broto, Darwono, Hananto Kusumo,* dan lain-lain. Simak juga sajak-sajak yang memotret gejala-gejala ketakseimbangan lingkungan *Bambang TW, Eko Roesbiantoro, Titi Yuli, Ikun Sri Kuncoro, Moh. Salim, R.A. Yani Tri H, Marsis Sutopo, Mukti Widayati,* dan lain-lain yang di dalamnya juga terpancar kritik-kritik sosial yang patut diperhatikan. Atau sajak-sajak personal yang filosofis karya *Yayan Sofyan* ("Biarkan Kami Bermain"!), yang cukup berbobot, dengan bahasa yang lancar-mengalir dan enak dibaca. Atau sajak-sajak pengakuan, jeritan dan pemberontakan jiwa karya-karya *Bambang Paningron, Ahmad Rapanie, Catur Margono* dan *Agung Mabruri Asrori.* Menarik pula untuk dibaca sajak-sajak romantik karya *Siti Nurbaiti Machasin* dan *Hari PH.*

Membaca karya-karya 23 anak muda itu kita dihadapkan oleh tema-tema dan ungkapan-ungkapan serta imaji-imaji yang heterogen. Ini justru menggembirakan. Karena heterogenitas itu justru menunjukkan kejujuran suara mereka, kepolosan mereka pada aspirasi pribadi, tanpa dipengaruhi oleh aspirasi orang lain, tanpa terikat oleh estetika yang otoritarian. Mereka telah berbicara apa adanya sesuai dengan latar belakang sosio-kultural, tingkat penghayatan kehidupan dan kekayaan imaji mereka sendiri, tanpa keinginan untuk memolesnya dengan perangkat-perangkat estetika yang *ndakik-ndakik*. Bagi kaum teoritikus dan akademisi sastra, barangkali, sebagian besar karya anak-anak muda itu akan dianggap kurang berkualitas atau kurang memenuhi syarat-syarat estetika sastra (puisi). Tapi apa boleh buat: *BIARKAN KAMI BERMAIN,* dan simaklah sajak *Yayan Sofyan* yang diangkat sebagai judul antologi puisi ini:

biarkan kami bermain di mana saja. semua tanah adalah
sorga dan neraka. sama saja.
biarkan kami bermain di terik hari atau kegelapan
yang pekat. Kami punya mata buat semua
cukup sudah kami ketika membuka rahim dunia, oleh kegelapan
kubur sejarah, oleh upah bagi permainan kami.
. . . .

jangan tunggu kami angkat senjata. kami adalah kaum
pemberontak yang berduyun-duyun mengepung kebekuan
dan menghancurkan kejalangan mata anjing dalam tubuh
kami, karena bosan sudah tergusur terbuang terseret
kepada kemesuman mulut rajasinga yang berkoar tentang
sorga dan neraka di kedua puting teteknya.
kami bisa hitung sendiri. kami bisa tambah sendiri.
karena kami putra-putri gerilya kehidupan.
. . . .

biarkan kami bermain dalam tanah. menyusup menyingkap
dan berkutet dengan dunia para cacing dan belut. kami
bermula dari tanah dan kembali kepadanya pula. kami
musti tahu itu kampung halaman. biarkan kami tentukan
siapa kami.

biarkan kami bermain apa saja
karena kamilah petani bagi dunia
karena kamilah para pelaut yang bisa sendiri
tentukan arah

Sebuah sajak pemberontakan jiwa dari seorang mahasiswa filsafat yang menggambarkan kebosanan anak muda terhadap aturan-aturan beku yang membelenggunya, terhadap aturan yang mengekang kebebasannya sebagai manusia merdeka. Sebuh sajak yang sekaligus mencerminkan suasana *chaos* di sekelilingnya, yang oleh karenanya penyair ingin berontak keluar dari *chaos* itu untuk menemukan dirinya sendiri dan menentukan langkah sendiri sebagai manusia merdeka.

Baca juga sajak *Ahmad Rapanie*, sebuah sajak *Doa* yang cukup bagus, arif dan mencerminkan kedekatan penyairnya dengan lingkungannya:

Kapal renta
Merapuh tulang

Tanjung Priok sejarahku
Ombak laut-Mu kawan permainanku
Asin laut-Mu nyeri tulangku
Amis pasir-Mu mengikis kakiku

Kapal renta
Merapuh tulang
Kian merapat pada bumi-Mu
Hidup terasa kian asin dan amis
Nada letih di usia merapuh
Telah berlagu sumbang pada laut

Tuhan
Nafas tuaku dan bumi milik-Mu
Namun nurani yang Kau berikan
Menyimpan milik mereka yang terkasih

Kapal renta
Merapuh tulang
Berikan segenggam harapan
Untuk mereka yang terkasih
Kini tengah meniti nafas
Dari nafas amis
Yang kian merapat pada bumi-Mu

Nah! apakah Anda tetap berkomentar bahwa anak-anak muda itu hanya sekedar bermain kata-kata? Soal kualitas sajak-sajak mereka yang lain, soal nilai slogan-slogan mereka yang lain, soal apakah permainan kata-kata polos mereka dapat dianggap sebagai puisi atau bukan, sebaiknya kita serahkan saja kepada para kritikus dan teorikus sastra serta kepada para penyandang gelar "tikus" lainnya. Kita ikhlaskan saja anak-anak muda itu memanfatkan haknya untuk berbicara.

AHMADUN Y HERFANDA

Biodata Penulis

Afnan Malay. Lahir di Maninjau, Sumatera Barat 12 November 1965. Pendidikan SD diselesaikan di tiga kota, di Medan 4 tahun, di Bengkulu 1 tahun dan tamat di Tanjungkarang. Lulus Tsanawiyah Negeri I Tanjungkarang, baru melanjutkan ke SMA BOPKRI III Yogyakarta sampai tamat. Pernah mengikuti pendidikan di SMSR jurusan Seni Reklame tahun 1982/1983 tetapi tidak diselesaikan. Masuk Fakultas hukum UGM tahun 1984 dan tercatat resmi sebagai Mahasiswa Lembaga Indonesia Perancis Sekarang juga tercatat aktif sebagai Reporter Majalah BALAIRUNG UGM. Mempunyai hobby membaca, bercakap-cakap, merenung, menulis dan melukis.

"Bagiku puisi adalah buku harian yang menakjubkan. Kata sebagai medianya sering kujungkirbalikkan, tanpa merasa mempecundanginya. Apa sebab? Ia begitu agung untuk diperkosa", katanya.

Karyanya:

bu
di peron
(mati) pada syaf dan helmi
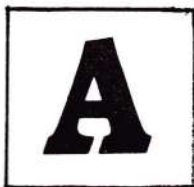
Agung Mabruri Asrori. Calon Sarjana Hukum yang tidak hanya berkutet dengan pasal-pasal KUHP, tetapi juga berakrab-akraban dengan dunia puisi. Kuliah di Fakultas Hukum UGM sejak tahun 1986 hingga sekarang.

Karyanya:

Aku dan Pelacur I

Agus S. Djamil. Lahir di Banjarnegara 30 Maret 1962. SD dan SMP diselesaikan di Surabaya. Menamatkan SMA di Ujung Pandang. Pernah memperoleh Juara II Lomba Penulisan Puisi Pramuka se Ujung Pandang 1979 dan Juara III Lomba Penulisan Puisi se Ujung Pandang 1980. Pernah aktif di Kandil Teater Latamaosan di Ujung Pandang dan mempelopori berdirinya Teater TIGA di Ujung Pandang. Kuliah di MIPA Fisika UGM sejak 1980. Pernah sebagai Pemimpin Redaksi Buletin Fisika SPIN dan kini sebagai Dewan Redaksi. Majalah BALAIRUNG.
Karyanya:

Kabur Tertiup Badai
Lewat Malam
Yang Sebening Telaga Gunung
Ketika Seorang Anak Memelas

Ahmad Rapanie. Lahir tanggal 23 Maret 1964 di desa Campangtiga tapi mengaku resminya di Palembang. Masuk SD 3 di desanya, tetapi tamat di SD Muhammadiyah 2223 Samarinda. Tamat SMP 3 Magelang, dan SMA di SMA 3 Yogyakarta. Tahun 1983 masuk Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia UGM. Pernah menajdi Ketua Umum Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia. Kini Pemimpin Umum Majalah DIAN BUDAYA FS UGM, Dewan Redaksi Majalah BALAIRUNG dan Ketua Umum Lembaga Pers Mahasiswa FS UGM.
"Puisi adalah alam rasa dan pikiran", katanya. Suka pada puisi-puisi yang dibaca santai tapi punya (pinjam istilah Emha) 'nyeng'. Puisi-puisinya telah dipublikasikan di beberapa antologi di Fakultas Sastra UGM.
Karyanya:

Percakapan
Doa

Bambang Paningron Astiaji. Lahir di sebuah desa yang sepi 2 Juni 1964, dari keluarga Jawa. SMA diselesaikan di Kolese de Britto 1983. Selepas SMA mulai terjun ke dunia teater dan mengajar drama di salah satu SLTA, juga menukan seni lukis. Sejak 1983 kuliah di Fisipol Komunikasi UGM sampai sekarang.
Karyanya:

Taklukkan Aku

Bambang Sulistyana. Lahir di Bantul 16 Desember 1960. SD dan SMP diselesaikan di Bantul. SMA dirampungkan di SMA N III Yogyakarta. Sejak 1980 kuliah di Fakultas Hukum UGM sampai sekarang. Pernah meraih Penulisan Puisi Jawa Juara Harpan I HARPENAS se SMA DIY. Aktif meltih di Teater Korex Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta, Teater SMP Muhammadiyah II Puteri Yogyakarta dan Teater kampung Mudastra Baciro. Baginya puisi merupakan media komunikasi untuk mengekspresikan kemauan hati, meskipun kehadirannya kurang diminati orang.
Karyanya:

Batang Pinang
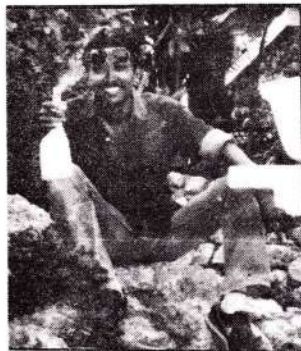
Bambang Tri Wahyono. Lahir di Banyuwangi 5 Oktober 1961. Pernah meraih juara baca puisi ketika masih di SD dan SMP. Ketika di SMA bersama Cosinus Group meraih Juara III pada Pesta Teater di Jember, Jawa Timur. Masuk Fakultas Teknik Geodesi UGM tahun 1980. Pernah menjadi Ketua Umum Keluarga Mahasiswa Geologi UGM dan sekarang aktif di GAMA FAIR. "Puisi adalah rangkaian kata-kata bahasa jiwa yang terpilih melalui media perenungan tentang lingkungan kehidupan tempat saya berada . . . .".
Karyanya:

Potret gila
Suatu Hari di Bunderan
Sajak Buat Bapak
Dari Sebuah Diskusi
Kepada Almamater

Catur Margana. Lahir di Solo 28 Oktober 1962. Calon insinyur sipil yang baru menyelesaikan skripsi ini memang mengakrabi dunia seni. Ketika di SMP pernah mendapat Juara I Vocal Group antar SLTP di daerahnya, juga sewaktu di SMA. Pernah juga menyabet nomor penghargaan dalam lomba vocal group tingkat umum di daerahnya. Sering mencipta lagu anak-anak dan pernah ditayangkan di TVRI Surabaya. Sering juga membaca puisi di berbagai pentas. Puisi merupakan keanekaragaman pandangan, pengungkapan jiwa, suasana dan sikap sebagai suatu ekspresi dari kekayaan imajinasi dan fikiran, katanya yang juga aktif di Paduan Suara UGM.
Karyanya:

Suara Hati Seorang Pemuda yang Terhimpit di Dada Dalam Perjalanan Hidupnya

Darwono. Calon dokter hewan yang tidak hanya mencintai dunia hewan, tetapi juga mencintai dunia puisi. Selain nulis puisi juga aktif di Padepokan Budi Mulia Yogyakarta dan hingga kini masih aktif kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan sejak tahun 1982.
Karyanya:

Purnama di Budi Mulia
Jangan Kau Bunuh Burun-burung
Ulurkan Tanganmu
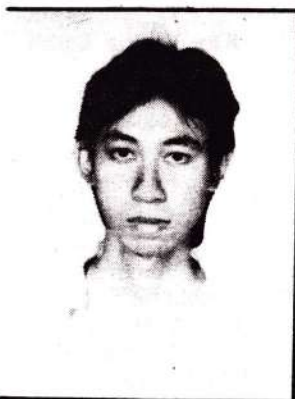
Eko Roesbiantono. Lahir di Surabaya 11 April 1967. TK, SD, SMP dan SMA diselesaikan di Surabaya. Tahun 1986 pindah ke Yogyakarta, kuliah di Fakultas Hukum dan bergabung dengan Kelompok Pecinta Sastra Bulaksumur (KPSB).
Pernah bergabung dengan Bengkel Muda Surabaya.
Karyanya:

Pudar
Ada
Mat Rojak
Episode Pesisir
Kota Dalam Sesak Teriakan

Hananto Kusumo. Lahir di Jayapura 27 April 1966. Pernah meraih Lomba Karya Tulis Tahunan se DIY yang diadakan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, berturut-turut dari 1981 hingga 1984. Juara I Tingkat SMTA se DIY dalam *Story Telling Contest* yang diadakan Sarjana Wiyata Tamansiswa dan Juara IV untuk *Speech Competition.* Tahun 1987 mendirikan Paguyuban Sastrawan Puisi Teosentris Yogyakarta (PUSPITA). Sejak 1985 kuliah di FISIPOL Hubungan Internasional UGM dan aktif di Majalah BALAIRUNG-UGM sebagai Reporter.
Karyanya:

Dimakan Dalam Tiga Fakta

Hari PH. Lahir 1 Juni 1960, di Klaten. SMA diselesaikan di Klaten juga. Pernah kuliah di UNS Program Diploma tamat 1980 dan kemudian mengajar di SMP Negeri IX Surakarta. Terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Biologi UGM sejak tahun 1981. Pernah mengikuti pameran lukisan tingkat SMP di Batang, tingkat SMA di Klaten dan Tingkat Perguruan Tinggi di Bintaran Budaya Yogyakarta. Aktif juga di Teater Gadjah Mada dan mendirikan Teater CIKRAK di Fakultas Biologi. Pernah aktif mengisi Lembaga Sastra Radio MBS Kotagede dan pernah mendapat Piagam Penghargaan Seni dari Panitia Lustrum ke VI Fak. Biologi UGM.
Karyanya:

Senja
Aku Makin Lelah

Ikun Sri Kuncoro. Lahir di Bantul Yogyakarta, 25 Desember 1966. SD dan SMP diselesaikan di Bantul. Setahun di SMA Taman Madya Yogyakarta, kemudian pindah di SMA Negeri I Bantul. Pernah kuliah di IKIP Sanata Dharma jurusan Pendidikan Ekonomi Koperasi yang hanya sempat mengikuti selama satu bulan. Agaknya sudah *sreg* di jurusan Sastra Indonesia FS UGM sejak 1986. Mempunyai hobby olahraga.
"Puisi itu baik-baik saja", komentarnya tentang puisi.
Karyanya:

Akuarium
Lubang
Zaman

Juhartono. Lahir di Bantul 20 Februari 1966. Menyelesaikan SD di Bantul, SMP di Kotagede, SMA di SMPP Negeri X. Pernah mendapatkan peringkat keempat Lomba Baca Puisi semasih di SMA. Sejak tahun 1985 kuliah di FISIPOL UGM Jurusan Sosiologi. Kini aktif di Teater Gadjah Mada.
Karyanya:

Sering Kau Keluhkan Luka

Marsis Sutopo. Lahir di kawasan Kulon Progo 23 September 1981. TK, SD, SMP dan SMA diselesaikan di Kulon Progo. Senang menulis puisi sejak SMP sebagai catatan perjalanan diri. Pernah mendapatkan Juara I Lomba Penulisan Cerpen dan Puisi Tingkat SMTA se Kulon Progo semasih di SMA. Sejak tahun 1983 masuk Fakultas Sastra UGM mengambil Jurusan Arkeologi. Kini terjun ke dunia jurnalistik, Pemimpin Redaksi Buletin ARTEFAK Arkeologi, Pemimpin Redaksi Buletin KMA PBS UGM, Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Mahasiswa Fakultas Sastra DIAN BUDAYA dan Dewan Redaksi Majalah BALAIRUNG UGM.
Baginya, puisi adalah nafas kehidupan dan bahasa dunia yang paling sopan.
Karyanya:

Kabar Buruk

Mohammad Salim. Lahir di Jepara 14 Maret 1966. SD dan SMP diselesaikan di tempat kelahirannya. SMA diselesaikan di Yogyakarta. Masuk kampus UGM dan kuliah di Fakultas Pertanian sejak tahun 1986 sampai sekarang. Mempunyai hobby yang serba mengasyikkan. Puisi menurutnya juga sesuatu yang mengasyikkan.
Karyanya:

Kisah I
Ajukan Seratus Makalah

Mukti Widayati. Puisi-puisinya pernah dimuat dalam Antologi Puisi MENGUAK ANGIN dan JEMBATAN yang diterbitkan Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia FS UGM dan beberapa puisinya pernah juga dimuat di Majalah TRAPESIUM. Pernah juga mendapatkan juara dalam Lomba Penulisan Puisi Se DIY yang diadakan Diponegoro Study Club (DSC). Kini aktif kuliah di Sastra Indonesia FS UGM dan mulai mendalami seni drama dan teater.
Karyanya:

Solitude Pagi Hari
Monolog Tak Selesai-selesai
Bunda

RA. Yani Tri Handayani. Lahir di Jakarta 19 Oktober 1965. TK, SD, SMP dan SMA diselesaikan di Jakarta. Pernah mendapat piagam penghargaan dalam Lomba Mengarang Puisi dalam Ulang Tahun Pancasila yang diadakan Shankar's Gandhi Memorial School. Mengikuti beberapa *Poetry Reading*, di Teater Aksara Yogyakarta dan Gelanggang Remaja Bulungan Jakarta. Sejak tahun 1984 pindah ke Yogyakarta dan kuliah di Fakultas Hukum UGM. Anggota aktif Unit Kesehatan Jawa Gaya Yogya Swangayugama dan Among Bekso. Katanya, puisi itu tidak terkatakan. Ia adalah bahasa jawa yang paling jujur, tetapi juga sebuah teka-teki panjang yang penuh misteri.
Karyanya:

**Pada Sebuah Sisi
Hidup I**
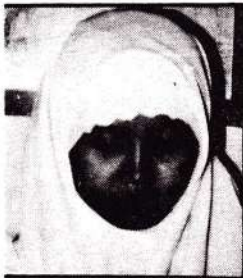
Siti Nurbaiti Machasin. Lahir di Yogyakarta 18 April 1965. Tamat TK di Denpasar, SD di Denpasar, SMP di Jakarta dan SMA juga di Jakarta. Pernah meraih Juara II Lomba Tulis Puisi Islami DSC FH UGM 1986. Kini masih kuliah di Teknik Kimia sejak 1984.
Karyanya:

Sepucuk Surat Buat umi

Sunaryo Broto. Lahir di Karanganyar, 7 April 1965. SD sampai SMA di Karanganyar. Masuk Teknik Kimia UGM tahun 1983. Hobby naik gunung dan menikmati musik.
"Puisi itu mudah membuatnya tapi sulit untuk *nglakoninya*", katanya. Karyanya:

Mengapa kamu biarkan

Titi Yulianti. SMA diselesaikan tahun 1983 dan kini tetap kuliah di Fakultas Ekonomi Non Gelar UGM. Pernah merebut juara II Lomba Mengarang yang diadakan Perpustakaan Kedaulatan Rakyat tahun 1974, Juara I Seni Sastra Puisi Tingkat SLTA se DIY tahun 1976. Tulisan-tulisannya pernah menghiasi Majalah Gadis, Nova, Minggu Pagi dan lain-lain.
Baginya puisi mampu terus menerus menggairahkan dan menggetarkan jiwa.
Karyanya:

Catatan Tentang Tanah Malam

Wandi. Lahir di Magelang 4 Desember 1964. Menyelesaikan SD di Temanggung, SMP di Magelang dan SMA juga di Magelang. Kini di Yogyakarta dan kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan sejak 1984.
"Puisi kadang hanya permainan kata yang tidak mempunyai jiwa dan maksud. Tetapi, kadang puisi mempunyai jiwa dan mampu menampung segala suara alam", katanya.
Karyanya:

Mata Siapakah Itu

Yayan Sopyan. Yang sering diembel-embeli Al-Jabriek. Lahir di Karawang 9 Juli 1966. SD dan SMP diselesaikan di Karawang. SMA diselesaikan di Bandung, baru kemudian ke Yogyakarta dan terdampar di Fakultas Filsafat sejak 1984. Aktiv di Lingkungan Belajar DIALOGIKA. Baginya puisi merupakan salah satu media pembebasan. Dengan puisi manusia bisa bersenggama dengan semesta.
karyanya:

Biarkan Kami Bermain
Ketika Hujan Turun
Akulah Lelaki Yang Lapar